

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u* yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk *mashdar* dari *qara'a* yang berarti bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun. Sesuai namanya, Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan. Secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepadang jalan *tawatir* yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Naas.¹

Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah perantara malaikat Jibril dan membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT. Dan murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad SAW, dan di dalamnya memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia serta merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa dan juga terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman serta

¹ Zaki Zamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Al-Barokah, 2014), hlm. 13.

Merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Menurut Subhi As-Salih dalam Marzuki Wahid, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di tulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.² Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berbahasa Arab diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya, disampaikan secara mutawatir ditulis dalam mushaf dimulai surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.³

Pentingnya menghafal Al-Qur'an merupakan tanda kemajuan pendidikan dan kebudayaan Islam. Manusia modern saat ini membutuhkan kehadiran hafiz Al-Qur'an plus ilmuwan atau ilmuwan yang hafiz Al-Qur'an, karena sosok mereka dapat menjadi solusi atas kemunduran ilmu pengetahuan yang terjebak kedalam filsafat *materialisme* yang "kering" dari paradigma Al-Qur'an. Begitu pula sangat membutuhkan para hafiz Al-Qur'an yang "melek" ilmu pengetahuan dan teknologi, karena tanpa pemahaman yang menyeluruh, Al-Qur'an tidak mampu memberikan solusi atas problematika yang terjadi di tengah masyarakat.

Tentang kemudahan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, sudah tidak perlu diragukan lagi. Allah sendiri yang menjaminnya. Ayat tersebut Allah tegaskan hingga empat kali dalam Surat Al-Qamar:

² Marzuki Wahid, *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Perspektif Islam dan Barat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 34.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 66.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*⁴

Fakta membuktikan kebenaran ayat tersebut, tak terhitung jumlah orang yang hafal Al-Qur'an secara keseluruhan dari masa Rasulullah hingga saat ini di berbagai penjuru bumi. Seringkali orang enggan menghafal atau merasa berat menghafal, karena sejak awal sudah meyakini bahwa menghafal Al-Qur'an itu sulit bagi dirinya. Menghafal itu berat dan tidak mungkin baginya. Semua itu adalah penghambat yang besar dalam menghafal. Bila ingin sukses menghafal, maka harus menghilangkan penghambat terbesar dalam diri. Yakinlah bahwa bisa, berhak, dan layak menghafal Al-Qur'an. Bagaimanapun kondisi, janganlah itu dijadikan alasan.

Dalam menghafal Al-Qur'an, kemampuan seseorang berbeda-beda. Ada orang yang sangat mudah, sebaliknya ada orang yang sulit menghafal, dan ada juga yang kemampuan menghafalnya biasa-biasa saja. Untuk mencapai tujuan dibutuhkan strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Insan Kamil, 2007), hlm. 529.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 31 Mei 2014, menurut pendapat para Mahasantri UIN Raden Fatah Palembang sangat sulit untuk menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an. Dikarenakan tidak adanya metode yang tetap dalam menghafal, dan mereka belum mendapatkan metode yang tepat dalam menghafalkan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang telah menjadi kurikulum di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, sehingga membuat mahasantri mau tidak mau, sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk menghafal. Masih banyak mahasantri yang belum lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga menyulitkan mereka untuk menghafal surat-surat pendek yang telah diwajibkan bagi setiap mahasantri di UIN Raden Fatah Palembang. Dan guru juga tidak pernah mengarahkan mahasantri untuk menggunakan satu metode menghafal Al-Qur'an saja, guru memberikan kebebasan dalam artian guru melepas mahasantri untuk menggunakan metode apa saja yang mereka gunakan dalam menghafal, akibatnya ketika tiba saatnya setoran, banyak mahasantri yang tidak menyetorkan hafalan mereka, dengan alasan kurang waktu, sibuk kuliah, susah menghafal dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, banyak sekali metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an yang bisa diterapkan dan juga sudah banyak dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga *Tahfidzul Qur'an*, diantaranya⁵:

⁵Fauzan Yahya, *Kiat Jitu Bersahabat dengan Al-Qur'an*, (Palembang: Club Sahabat Al-Qur'an, 2011), hlm. 13.

1. Metode *Talqin*
Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya
2. Metode *Talaqqi*
Yaitu presentasi hafalan sang murid kepada gurunya
3. Metode *Mu'aradhah*
Yaitu berpasangan dan saling membaca secara bergantian.

Dalam praktiknya, tidak ada perbedaan di antara ketiga metode tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Barangkali, tehnik mengajar dengan *talqin* lebih cocok untuk anak-anak, adapun *talaqqi* dan *mu'aradhah*, lebih tepat untuk orang yang telah dewasa yang sudah benar dan lancar membaca Al-Qur'an.

Sedangkan metode *Jibril* adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian, metode *Jibril* bersifat *teacher-centris*, yaitu posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat dalam proses pembelajaran. Dan metode *Jibril* juga adalah metode menghafal lima ayat lima ayat perhari. Oleh karena itulah, peneliti sangat tertarik untuk memilih metode *Jibril* dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden fatah Palembang karena selain memberikan kemudahan dalam menghafal surat-surat pendek yang telah menjadi kurikulum di Ma'had, namun juga melatih mahasantri untuk belajar *konsisten* dan *istiqomah*. Dengan begitu banyak sekali manfaat yang akan didapatkan oleh mahasantri di Ma'had Al-jami'ah.

Dan dari latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “ **PENERAPAN METODE JIBRIL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR’AN SURAT AL-INSYIQOQ AYAT 1-25 DI MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN FATAH PALEMBANG** ”.

B. Batasan Masalah

Dalam upaya memperjelas dan mempermudah penelitian maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasantri yang akan dijadikan objek penelitian adalah Mahasantri di Ma’had Al-Jamia’ah UIN Raden Fatah Palembang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan menghafal mahasantri sebelum diterapkan metode *Jibril* dalam Al-Qur’an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah?
2. Bagaimana kemampuan menghafal mahasantri sesudah diterapkan metode *Jibril* dalam Al-Qur’an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah?
3. Adakah perbedaan peningkatan kemampuan menghafal mahasantri sebelum dan sesudah diterapkan metode *Jibril* dalam Al-Qur’an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Fatah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan menghafal mahasantri sebelum diterapkan metode *Jibril* dalam Qs. Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menghafal mahasantri sesudah diterapkan metode *Jibril* dalam Qs. Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.
- c. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan menghafal mahasantri sebelum dan sesudah diterapkan metode *Jibril* dalam Qs. Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

b. Secara Praktis

1. Bagi guru dan peserta didik.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru dalam menerapkan metode-metode menghafal dan mempelajari Al-Qur'an pada Al-Quran surat-surat Pendek sebagai pedoman bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan menghafal.

2. Bagi penulis

Agar dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan metode *Jibril* dalam menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

E. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan merupakan kumpulan hasil penelitian yang relevan. Maksudnya meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan Fakultas Tarbiyah maupun Institut serta skripsi atau karya ilmiah yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang lebih mengkususkan pengkajian terhadap penelitian yang terdahulu untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya. Setelah mengadakan pemeriksaan

terhadap beberapa kepustakaan, maka diketahui sudah ada beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah:

Zumrotul Fitriyah dalam skripsinya yang berjudul "*Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Singosari Malang*".⁶ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Metode Jibril salah satu metode yang tepat dalam mempelajari Al-Qur'an, karena Metode Jibril ini dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh Malaikat Jibril, sebagai peyampaian wahyu Allah SWT.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, ada kesamaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, yaitu sama menggunakan metode Jibril dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Namun terdapat perbedaan yakni dari segi penerapannya, yakni penelitian diatas menggunakan metode Jibril dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an sedang penulis menggunakan metode Jibril dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Kemudian penelitian diatas dilakukan pada para santri di pondok pesantren, sedangkan penulis merencanakan penelitian dilakukan pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah.

Imam Jasmadi dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Al-Quran Surat Pendek Pada Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dengan Menggunakan Media Al-Qolam (Al-Qur'an Digital Pen)*"

⁶ Zumrotul Fitriyah, *Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Al-Qur'an Singosari Malang*, (Malang: Kepustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Dikelaas III MI Al-Akbar 2 Tirtosari Kec. Banyuasin I Kab. BanyuAsin".⁷ Dalam penelitiannya ini dijelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan media *Al-Qolam* adalah efektif.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, ada kesamaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, yaitu cara meningkatkan kemampuan menghafal, namun ada perbedaan dari segi metodenya, yakni jika peneliti menggunakan *Al-Qolam* sedangkan penulis menggunakan metode *Jibril*. Kemudian penelitian di atas dilakukan ditingkat ibtidaiyah sedangkan penulis merencanakan penelitian dilakukan pada mahasantri.

Baharuddin, dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Dengan Menggunakan Metode Iqro' kelas II SDN 1 Sinar Harapan Mulya Kecamatan Telung kelam Kabupaten Ogan Komering Ilir*".⁸ Dalam penelitiannya ini dijelaskan bahwa metode *Iqro'* adalah salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, ada kesamaan dengan penelitian yang penulis rencanakan, yaitu sama meningkatkan kemampuan, namun jika peneliti meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sedangkan

⁷ Imam jasmadi, *Upaya Meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal al-quran surat pendek pada pelajaran Al-quran hadis dengan menggunakan media Al-qolam (Al-quran digital pen) dikelaas III MI al-akbar 2 tirtosari kec. Banyuasin I Kab. BanyuAsin*, (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2014).

⁸ Baharuddin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah dengan Menggunakan Metode Iqro' kelas II SDN 1 Sinar Harapan Mulya Kecamatan Telungkelam Kabupaten Ogan Komering Ilir*, (Palembang: Kepustakaan UIN Raden Fatah Palembang, 2014).

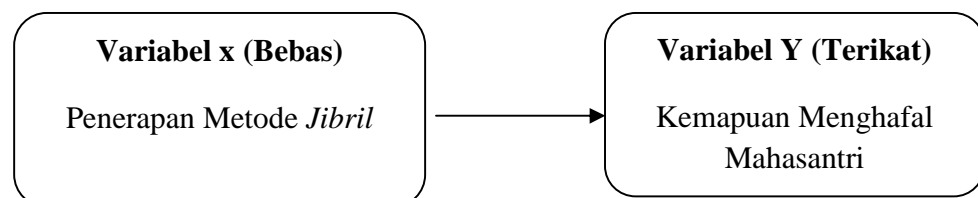
penulis meningkatkan kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian perbedaannya, peneliti menggunakan metode *Iqro'* sedangkan penulis menggunakan metode *Jibril*. Kemudian penelitian diatas dilakukan pada tingkat dasar atau SDN , sedangkan penulis merencanakan penelitian dilakukan pada mahasantri atau bisa disebut mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sukardi membedakan variabel menjadi dua yaitu: (1) Variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, (2) Variabel terikat, yakni variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁹ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian pokok, yaitu

1. Variabel bebas : Penerapan Metode *Jibril*.
2. Variabel terikat : Kemampuan Menghafal.

Skema Variabel



⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 179

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.¹⁰ Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan adanya definisi akan mempermudah pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

a. Metode Jibril

Metode *Jibril* adalah salah satu metode yang mengikuti cara Jibril AS menyampaikan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Yang mana pada era selanjutnya di praktekkan oleh para sahabat dalam mempelajari atau menghafal Al-Qur'an. Metode Jibril ini, metode pembelajaran Al-Qur'an dengan talqin-taqlid yakni menirukan. Guru melafazkan bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal dengan mahroj dan ilmu tajwid yang benar selanjutnya akan diikuti oleh peserta didik atau oleh para pendengar. seperti Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran Metode Jibril tersebut, selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil.

¹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 29

b. Kemampuan Menghafal

Kemampuan menghafal adalah kemahiran seseorang dalam mengingat atau mengucapkan sesuatu tanpa melihat melihat buku atau di luar kepala. Adapun kemampuan menghafal dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai yang didapat mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dengan diterapkannya metode *Jibril* pada Al-Qur'an surat Al-Insyiqoq ayat-1-25.

H. Kerangka Teori

1. Metode *Jibril*

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Selanjutnya dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqah*, yang berarti cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹ Menurut Knox dalam Akmal Hawi, metode adalah suatu cara untuk melangkah maju dengan terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang dengan sadar mempergunakan pengetahuan-pengetahuan sistematis untuk keadaan yang berbeda-beda.¹² Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya metodologi pengajaran

¹¹Asmaran, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 388.

¹²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm. 32.

agama islam. Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹³

Pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dan metode juga adalah salah satu cara untuk mencapai sesuatu yang ingin kita dapatkan. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk tujuan tertentu. oleh karena itu idealnya seorang guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika beberapa tujuan pembelajaran ingin diperoleh, maka guru harus mampu menggunakan dan mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Begitu banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya ialah metode Jibril.

Metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. dengan demikian, metode Jibril bersifat *teacher-centris*, yaitu posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.¹⁴

Menurut KHM. Basori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa tehnik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan kembali oleh semua

¹³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 35.

¹⁴Taufiqurrahman, *Metode Jibril*, (Malang: Ikatan Alumni PIQ, 2005), hlm. 11

yang hadir. begitu lah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.¹⁵

Secara historis, Metode Jibril adalah praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Karena secara Metodologis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada para sahabat seperti halnya yang beliau terima dari Malaikat Jibril. Yakni, Nabi Muhammad SAW mentalqinkan atau membacakan Al-Qur'an untuk kemudian diikuti para sahabat dengan bacaan yang sama persis. Oleh karenanya, metode pengajaran Nabi Muhammad SAW adalah metodenya Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah SWT.

Metode Jibril, dengan landasan filosofisnya, tujuan dan tehnik pelaksanaannya, berusaha menerapkan perintah belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya secara baik dan benar. Dengan demikian, Metode Jibril adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan tehnik dasar talqin-taqlid (menirukan) seperti Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan Malaikat Jibril. Proses pembelajaran metode Jibril tersebut, selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid secara baik dan benar sesuai perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil.

Metode Jibril berkaitan erat dengan istilah "Tartil" dan "Tajwid", karena tujuan utama metode Jibril adalah santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid yang baik dan benar. Kata "Tartil" berasal dari

¹⁵Taufiqurrahman, *Op.Cit.*, hlm. 11.

akar kata “*Ratal*” yang berarti “*hal baiknya susunan, teratur, dan rapi*”. Jadi, *Rattal-Al-Qur’an* berarti “*Membaca dengan tartil*” (membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya). Sedangkan kata “*Tajwid*”, secara etimologi-menurut ilmu morfologi bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja “*Ajaada*” yang berarti “*melakukan dengan baik*”.

Pendapat lain mengatakan, metode menghafal lima ayat pertama kali diajarkan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dalam penurunan Al-Qur’an secara berangsur-angsur. Memang Al-Qur’an diturunkan bukan hanya lima ayat, namun kebanyakan Nabi Muhammad SAW menerimanya seperti itu dari Jibril.¹⁶ Menurut Syekh Wahbah Zuhaili, penurunan Al-Qur’an *lima ayat lima ayat* adalah yang paling banyak disampaikan. penurunan ini adalah hikmah ilahiyah, Allah ingin menguatkan hati Nabi dalam dakwah dan lebih mudah menghafalnya. Al-Qur’an diturunkan secara gradual sesuai dengan keadaan, peristiwa, kejadian-kejadian, jawaban atas persoalan, dan penjelasan-penjelasan lainnya.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *Jibril* adalah salah satu metode menghafal Al-Qur’an yang telah diajarkan langsung oleh malaikat *Jibril* kepada Nabi Muhammad SAW. Dan metode Jibril juga diajarkan Nabi Muhammad SAW pada sahabat-sahabatnya, guna untuk mempermudah para pelajar dalam menghafal dan mempelajari Al-Qur’an. Dan

¹⁶Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Erlangga, 2014), hlm. 107

¹⁷ Fauzan Yayan, *Op.Cit.*, hlm. 108.

metode Jibril ini juga salah satu metode yang sangat cocok digunakan untuk para penghafal atau pelajar Al-Qur'an karena seorang penghafal harus mempunyai target dalam menyelesaikan hafalannya, sehingga hafalan pun bisa dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan penghafal tersebut.

Kelebihan-kelebihan dari metode *Jibril* antara lain¹⁸ :

1. Metode Jibril mempunyai landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan landasan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. dengan demikian, metode Jibril selain menjadi salah satu khasanah ilmu pengetahuan juga bisa menjadi objek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.
2. Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi yang ada, situasi dan kondisi pembelajaran. Metode Jibril, kendati pendekatan yang digunakan bersifat teacher-centric akan tetapi dalam proses pembelajaran. Metode Jibril selalu menekankan sifat pro aktif dari santri. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan baik anak-anak, pemuda maupun kalangan orang tua.

Kekurangan atau kelemahan dari metode Jibril adalah sebagai berikut¹⁹:

1. Guru kurang memahami peserta didiknya terutama ilmu jiwa anak sehingga proses pembelajaran berjalan kaku dan membosankan.
2. Santri tidak diuji sebelum mengikuti pembelajaran qira'ah sab'ah atau tidak ada penyaringan yang ketat sehingga kemampuan para santri dalam satu kelas atau satu kelompok tidak sama. ada yang terlalu pandai dan ada juga yang tidak memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.

¹⁸ Abdul Khaliq dan Raghil As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo:Aqwam, 2007), hlm. 78.

¹⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Proyou, 2012), hlm. 51-52.

Dari kelebihan dan kekurangan atau kelemahan yang telah di uraikan di atas, dapat dianalisis bahwa metode Jibril adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, karena metode Jibril adalah deskripsi atas konsep dan implementasi metode pengajaran Al-Qur'an ala Pesantren Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang yang telah diterapkan di sana. Oleh karena sudah terbukti bahwa metode Jibril adalah salah satu metode yang sangat efisien digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Namun keberhasilan sebuah metode selalu berangkat dari perencanaan yang matang dan sosialisasi program yang berkesinambungan.

3. Kemampuan menghafal

Kemampuan adalah kemahiran atau kepandaian yang diperoleh dan dimiliki seseorang. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemahiran atau kepandaian yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an. Kemampuan ini dibedakan; 1) Kesiapan membaca; 2) Membaca pemula; 3) Keterampilan membaca cepat; 4) Membaca luas; dan 5) Membaca yang sesungguhnya.²⁰ Lima kemampuan ini akan diperoleh siswa melalui latihan secara bertahap dan gerus memnerus, dan pada gilirannya siswa akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kategori sebagai berikut²¹:

²⁰ Aridi, RD dan Anwar Jassin, *Membaca dan Menulis Permulaan Metode Struktural-Analitik-Sintetik*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), hlm. 201.

²¹ Aridi, *Ibid.*, hlm. 243-244.

- 1) Kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu mampu membaca Al-Qur'an secara (sederhana belum terikat dengan tajwid dan lagu), kemampuan ini pun dibagi menjadi dua, kemampuan membaca tingkat awal dan kemampuan membaca tingkat lanjut.
- 2) Kemahiran membaca tingkat menengah, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.
- 3) Kemampuan membaca tingkat maju, yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar menurut tajwid dan dengan lagu atau seni yang benar dan baik pula.
- 4) Kemahiran membaca tingkat akhir yaitu mampu membaca Al-Qur'an dengan berbagai cara bacaan.

Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain): Sedangkan menghafal ialah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.²² Dalam bahasa Arab, menghafal disebut dengan istilah *hifzh* yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu sehingga sesuatu itu tidak hilang dan lepas.²³ Menurut David P. Ausubel dalam Slameto belajar dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi, yaitu dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discover learning*) dan dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).²⁴

Menghafal (*rote learning*) adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (di ingat kembali secara harfiah), sesuai dengan materi yang asli²⁵. Menghafal adalah proses pengingatan fakta-fakta di sebuah medan baru, baik secara terminologi,

²²KBBI, *Op.Cit.*, hlm. 380.

²³ A. Muhaimin Zen, *Tahfiz al-quran Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 2

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta 2005), hlm. 23.

²⁵Slameto, *Ibid.*, hlm. 24.

simbologi, dan detail-detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya.²⁶

Menurut Ws. Winkel, menyebutkan bahwa pengertian menghafal adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah-kaidah.²⁷

Dalam proses menghafal ini, seseorang telah menghadapi materi (baik materi tersebut berupa syair, definisi ataupun rumus, dapat pula yang tidak mengandung arti), yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca atau hanya didengarkan²⁸. Berdasarkan pengertian diatas maka kemampuan hafalan adalah kemampuan atau kepandaian dalam mengikat lebih erat lagi materi yang telah dihafalkan agar tidak hilang.

Ciri khas dari hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah, dan adanya skema kognitif, yang berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan.

Menghafal Al-Qur'an tergolong ibadah karena ada anjuran dari Nabi Muhammad SAW untuk melakukannya dan tergolong ibadah murni karena tergolong langsung dengan Allah (Vertikal). Akan tetapi menghafal Al-

²⁶ Georjee boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2008), hlm. 65

²⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 209

²⁸ Ws. Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hlm. 88, cet vi

Qur'an tergolong ibadah *mahdhah ghayru muqayyadah* karena tidak ada tata cara khusus yang ditentukan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya untuk amalan ini, baik waktu, tempat maupun syarat dan rukunnya. Akan tetapi ada syarat-syarat tertentu untuk calon penghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah diterangkan oleh paraulama yang berhubungan dengan naluri insaniah (akal sehat). Syarat-syarat yang dimaksud adalah sebagai berikut²⁹:

- a. Niat yang ikhlas. Niat yang ikhlas, bulat, dan mantap sangat diperlukan dari calon penghafal. Sebab apabila sudah ada niat yang bulat dan mantap dan ada hasrat dan kemauan, maka kesulitan apapun yang merintang akan diterjang.
- b. Menjauhi sifat-sifat tercela. Sifat tercela sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafal al-quran karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai. Diantara sifat tercela itu adalah *ujub*, *riya'*, hasud dan lain sebagainya.
- c. Izin Orang Tua. Izin orang tua juga menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Ketidakrelaan orang tua akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal karena bisa jadi ia adihinggapi rasa bimbang dan pikiran menjadi kacau yang mengakibatkan sulit untuk menghafal.
- d. Kontinuitas. Kontinuitas dan kedisiplinan dalam segala-galanya, termasuk kedisiplinan dalam hal waktu, tempat dan terhadap materi-materi yang dihafal sangat diperlukan. Sinkronisasi antara penggunaan waktu dan materi yang dihafal merupakan keharusan.
- e. Sanggup Mengorbankan Waktu Tertentu. Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu untuk kepentingan lain.
- f. Sanggup Mengulang-ulang Materi yang sudah Dihafal. Menghafal Al-Qur'an memang mudah, lebih mudah dibandingkan menghafal kitab-kitab yang lain. Tetapi bila hanya menambah materi hafalan baru saja tanpa mengikatnya erat-erat didalam memori, maka hafalan itu mudah hilang pula. Oleh karena itu perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat supaya usaha menghafal kita tidak sia-sia.

²⁹ Amilda dan Mardiah Astuti, *Kesulitan Belajar*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 54.

I. Hipotesis

Menurut Sumardi Suryabrata hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.³⁰ Jadi hipotesis itu sendiri adalah dugaan sementara yang mungkin benar mungkin salah, atau dengan kata lain hipotesis pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian.

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap suatu persoalan untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut. Perlu diadakan penelitian terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal di kelas eksperimen yang menerapkan metode *Jibril* dan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode *Jibril*.

H_o : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menghafal hadist di kelas eksperimen yang menerapkan metode *Jibril* dan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode *Jibril*.

J. Metodologi Penelitian

³⁰ Sumardi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 76.

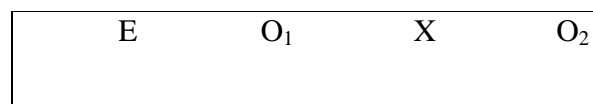
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu, penelitian ini ada kelas yang diambil sebagai kelas perlakuan disebut kelas eksperimen dan kelas yang satunya sebagai kelas perbandingan atau kelas kontrol. Pendekatan kuantitatif adalah data penelitian berupa langkah-langkah dan analisis menggunakan statistik.

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu³¹. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab-akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen satu atau lebih perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.³²

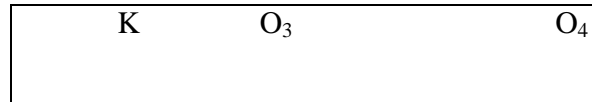
Design penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *post test only control design*. Adapun design penelitiannya sebagai berikut.³³



³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 2

³² Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, hlm. 88

³³ Sugiyono, *Op.Cit* hlm. 79



Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Perlakuan

O₁ : Tes awal kelompok eksperimen

O₂ : Tes akhir kelompok eksperimen

O₃ : Tes awal kelompok kontrol

O₄ : Tes akhir kelompok kontrol

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan universum, dimana universum itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.³⁴

Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan penelitian).³⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasantri UIN Raden Fatah Palembang dengan jumlah santri sebagai berikut:

³⁴ Sudarwan Daim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89

³⁵ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 140

TABEL. 1**Jumlah Populasi**

Kelompok	Jumlah Mahasantri
	Perempuan
Kelompok A	35
Kelompok B	35
Kelompok C	35
Jumlah	105

Sumber: Data Sementara dari Pengurus Ma'had AL-Jami'ah UIN RF

Palembang

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk ukuran sampel (n) apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya kurang dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Adapun Sampel dalam penelitian ini adalah kelompok A sebagai kelompok kontrol dan kelompok B sebagai kelompok eksperimen yang diambil secara *purposive sampling* dari keseluruhan mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Masing-masing kelompok berjumlah 35.

TABEL. 2**Jumlah Sampel**

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
	Perempuan	
Kelompok A	35	70
Kelompok B	35	

Sumber: Data Sementara dari Pengurus Ma'had Al-Jami'ah UIN RF Palembang

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan.³⁶ Dengan kata lain, data kuantitatif adalah data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data yang menunjukkan angka atau jumlah yakni skor hasil tes. Data ini diperoleh dari skor siswa dalam mengerjakan soal tes awal dan tes akhir.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, kata, atau gambar. Senada dengan ungkapan diatas, data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa variabel yang hendak diteliti. Data ini berkenaan dengan penerapan metode *Jibril* dalam meningkatkan kemampuan

³⁶ Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 23

menghafal Al-Qur'an Surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data primer diperoleh dari mahasantri dan guru yang ada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.
2. Sumber data skunder diperoleh dari mudir ma'had, arsip-arsip yang tersimpan di ma'had. Meliputi fasilitas yang terdapat di Ma'had, jumlah santri, sarana dan prasarana pendidikan, serta hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a. Tes

Tes adalah latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki

individu atau kelompok.³⁷ Tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal mahasiswa. Tes akhir dilakukan dengan tujuan untuk melihat tingkat kemampuan menghafal mahasiswa terhadap Al-Qur'an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25. Tes yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan menghafal mahasiswa yang menerapkan Metode *Jibril* di kelompok B di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

b. Observasi

Secara umum, observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi nonsistematis dan observasi sistematis. Observasi nonsistematis dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan dan observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan.³⁸

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan objek secara langsung serta keadaan wilayah, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana serta kondisi pada pelaksanaan

³⁷ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 150

³⁸ *Ibid*, hlm. 157

pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Disamping itu, observasi dilakukan untuk mengamati selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan mahasiswa dalam menghafal. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif tentang: sejarah berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, letak geografis Ma'had, struktur Ma'had, keadaan mahasiswa dan guru serta keadaan sarana dan prasarana.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian eksperimen terdiri dari dua kelompok subjek yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

a. Tahap persiapan

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi pengurusan izin penelitian dan konsolidasi dengan mudir Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

b. Seleksi objek penelitian

Seleksi dilakukan sebelum pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan tes terhadap Al-Qur'an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 salah satu surat pendek yang wajib di hafal oleh seluruh mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang.

c. Pelaksanaan Eksperimen

1. Memberikan *Pre-test*

Peneliti memberikan *pre-test* dengan meminta peserta didik menghafal Al-Qur'an Surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum *treatment* (tindakan).

2. Melakukan Treatment

Meminta mahasiswa untuk menghafalkan Qs. Al-Insyiqoq ayat 1-25 dengan menerapkan metode *Jibril* kepada kelas eksperimen. Sedangkan perintah yang sama dengan menggunakan metode menghafal biasa kepada kelas kontrol.

3. Memberikan *Post-test*

Peneliti memberikan tes hafalan setelah dilakukan tindakan (*treatment*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah itu dilakukan tahap pengolahan dan analisis data.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis datanya, untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan rumus Tes “t”. Rumus ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesa nihil yang menyatakan antara dua buah maen sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:³⁹

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

t_o : Hasil akhir perbandingan

M_1 : Mean variabel X

M_2 : mean variabel Y

$SE_{M_1-M_2}$: *Standar Error* perbedaan antara mean variable 1 dan mean variable 2.

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a) Mencari Mean variable X (Variabel I) menggunakan rumus:

$$M_X \text{ atau } M_I = \frac{\sum X}{N}$$

- b) Mencari Mean Variabel Y (Variabel II) menggunakan rumus :

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2010), hal. 346

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\sum Y}{N}$$

c) Mencari SD Variabel X menggunakan rumus:

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

d) Mencari SD Variabel Y menggunakan rumus :

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

e) Mencari *Standard Error Mean* Variabel X menggunakan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1 - 1}}$$

f) Mencari *Standard Error Mean* Variabel Y menggunakan rumus :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2 - 1}}$$

g) Mencari *Standard Error* Perbedaan antara mean Variabel X dan mean Variabel Y dengan menggunakan rumus :

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

h) Kemudian mencari "t" atau t_0 : $t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$

K. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penelitian ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, terdiri atas :

- Latar Belakang Masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Hipotesis, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian, Teknik Analisis Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Metode Jibril dalam meningkatkan kemampuan menghafal, terdiri atas:

- Pengertian metode *Jibril*, konsep metode *Jibril*, langkah-langkah metode *Jibril*, Kelebihan dan kekurangan metode *Jibril*, konsep menghafal Al-Qur'an surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 dengan menggunakan metode *Jibril*, Tujuan pembelajaran metode *Jibril*, pengertian kemampuan menghafal, pengertian Al-Qur'an dan keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, problem yang dihadapi dan solusi dalam menghafal Al-Qur'an.

Bab III Gambaran Umum Lokasi Penelitian, terdiri atas:

- Sejarah singkat berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, letak geografis, visi misi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang keadaan guru, keadaan mahasantri, proses belajar mengajar dan struktur organisasi.

Bab IV Analisis Data

- Berisi tentang penerapan metode *Jibril* pada Al-Qur'an Surat Al-Insyiqoq ayat 1-25 di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang.

Bab V Penutup, terdiri atas:

- Kesimpulan dan Saran.